

FATIS BAHASA MINANGKABAU: LINGUISTIK BANDINGAN

Roza Afifah
e-mail: rozaafifah@gmail.com

Abstrak

Fatis merupakan salah satu kajian baru dalam teori bahasa Indonesia. Hal itu dibuktikan masih kurangnya teori yang mengkaji fatis. Fatis tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dimiliki oleh bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Minangkabau. Penelitian ini membahas bagaimana fatis bahasa Minangkabau jika dipadankan dengan fatis bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik rekam dan catat. Data diperoleh melalui lisan dan tulis dalam bahasa Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fatis bahasa Minangkabau memiliki padanan dengan fatis bahasa Indonesia. Fatis do → deh, ko → sih, e → yah, kan, dan dong, mah → deh, a → ah, dan ndeh → ah dan yah.

Kata Kunci: *fatis, bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Komunikasi salah satu bentuk interaksi sosial antarmasyarakat. Adapun tujuan dari interaksi itu adalah sebagai informasi atau sekedar basa-basi. Komunikasi basa-basi itu biasa disebut dengan fatis. Fatis merupakan kajian baru dalam ilmu linguistik, khususnya di Indonesia. Fatis dapat dikaji dari berbagai sudut pandang di antaranya mengkaji fungsi, makna, bentuk, dan membandingkannya dengan bahasa

lain. Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis membahas fatis dengan membandingkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Pengertian Fatis

Fatis pertama kali diteliti oleh Malinowski (Agustina 2004:51) yang berjudul *The Problem of Meaning in Primitive Language*. Fatis bahasa Indonesia diperkenalkan oleh Kridalaksana (1990:111) yang mengungkapkan “kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan

antara pembicara dengan lawan bicara”. Lain halnya menurut Riley (2007:126), komunikasi fatis adalah komunikasi interaktif yang bertujuan tidak menyampaikan atau mencari informasi. Artinya, bagian terpenting dalam fatis adalah menciptakan kontak sosial antarpembicara dengan lawan bicara atau menjaga silaturahmi. Hal itu dipertegas oleh Casalegno dan McWilliam (2004:19), komunikasi fatis membicarakan hal sepele, seperti membahas cuaca atau waktu.

Bentuk Fatis

Partikel dan kata fatis terdiri atas sembilan belas (Kridalaksana, 1990:113), yaitu:

- (1) *ah*
contoh: **Ah** masa sih!
Kata *ah* di atas menekankan rasa penolakan.
- (2) *ayo*
contoh: **Ayo** kita pergi!
Kata *ayo* di atas menekankan ajakan.
- (3) *deh*
contoh: **Makan deh** jangan malu-malu.
Kata *deh* di atas digunakan untuk menekankan pemaksaan dengan membujuk.
- (4) *dong*
contoh: **Bagi dong** kuenya.
Kata *dong* di atas digunakan untuk menghaluskan perintah.
- (5) *ding*
contoh: **Bohong ding!**
Kata *ding* di atas menekankan pengakuan kesalahan pembicara.

- (6) *hallo*
contoh: **Halo**, Martha, ke mana aja nih!
Kata *hallo* di atas untuk menyalami kawan bicara yang dianggap akrab.
- (7) *kan*
contoh: **Kan** dia sudah tahu?
Kata *kan* di atas untuk menekankan pembuktian.
- (8) *kek*
contoh: **Elu kek**, gue **kek**, sama ja.
Kata *kek* di atas untuk menekankan pemerincian.
- (9) *kok*
contoh: **Saya cuma** melihat saja **kok!**
Kata *kok* di atas menekankan alasan.
- (10) *lah*
contoh: **Tutuplah** pintu itu!
Kata *lah* di atas untuk menekankan kalimat imperatif.
- (11) *lho*
contoh: **Saya juga** mau **lho**.
Kata *lho* di atas untuk menekankan kepastian.
- (12) *mari*
contoh: **Mari** kita makan.
Kata *mari* di atas untuk menekankan ajakan.
- (13) *nah*
contoh: **Nah**, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.
Kata *nah* di atas untuk meminta agar kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain.
- (14) *pun*
contoh: **Membaca pun** ia tidak bisa!

Partikel *pun* di atas untuk menonjolkan bagian ujung konstituen pertama kalimat.

(15) *selamat*

contoh: *Selamat ya.*

Kata *selamat* di atas diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.

(16) *sih*

contoh: *Abis Gatot dipukul sih.*

Kata *sih* di atas untuk menekankan alasan.

(17) *toh*

contoh: *Saya toh tidak merasa bersalah.*

Kata *toh* di atas untuk menguatkan maksud.

(18) *ya*

contoh: *Ya tentu saja.*

Kata *ya* di atas untuk mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan lawan bicara.

(19) *yah*

contoh: *Yah, apa aku bisa melakukannya?*

Kata *yah* di atas untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Nawawi (2005:63) menyatakan bahwa "suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".

Teknik yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah rekam dan catat. Menurut Moleong (2005:186), teknik rekam memiliki manfaat bagi peneliti agar tidak mengalami kesulitan dalam pencatatan. Setelah teknik rekam, dilakukan langkah selanjutnya adalah teknik catat, yaitu mencatat bentuk-bentuk fatis dalam rekaman itu. Pencatatan juga diperoleh dari sumber tulis.

Pembahasan

Kata fatis bahasa Minangkabau dan padanannya dalam bahasa Indonesia:

1. Kata Fatis *do*

do → *pun*

Den ndak tahu do.

Saya tidak tahu pun.

Kata fatis *do* dalam kalimat di atas memiliki padanan *pun* dalam bahasa Indonesia.

do → *deh*

E...ndak jadi do.

Tidak jadi deh.

Kata fatis *do* dalam kalimat di atas memiliki padanan *deh* dalam bahasa Indonesia.

2. Kata Fatis *ko*

ko → *sih*

pai kama ko?

Pergi ke mana sih?

Partikel *pun* di atas untuk menonjolkan bagian ujung konstituen pertama kalimat.

(15) *selamat*

contoh: *Selamat ya.*

Kata *selamat* di atas diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.

(16) *sih*

contoh: *Abis Gatot dipukul sih.*

Kata *sih* di atas untuk menekankan alasan.

(17) *toh*

contoh: *Saya toh tidak merasa bersalah.*

Kata *toh* di atas untuk menguatkan maksud.

(18) *ya*

contoh: *Ya tentu saja.*

Kata *ya* di atas untuk mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan lawan bicara.

(19) *yah*

contoh: *Yah, apa aku bisa melakukannya?*

Kata *yah* di atas untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Nawawi (2005:63) menyatakan bahwa "suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".

Teknik yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah rekam dan catat. Menurut Moleong (2005:186), teknik rekam memiliki manfaat bagi peneliti agar tidak mengalami kesulitan dalam pencatatan. Setelah teknik rekam, dilakukan langkah selanjutnya adalah teknik catat, yaitu mencatat bentuk-bentuk fatis dalam rekaman itu. Pencatatan juga diperoleh dari sumber tulis.

Pembahasan

Kata fatis bahasa Minangkabau dan padanannya dalam bahasa Indonesia:

1. Kata Fatis *do*

do → *pun*

Den ndak tahu do.

Saya tidak tahu pun.

Kata fatis *do* dalam kalimat di atas memiliki padanan *pun* dalam bahasa Indonesia.

do → *deh*

E...ndak jadi do.

Tidak jadi deh.

Kata fatis *do* dalam kalimat di atas memiliki padanan *deh* dalam bahasa Indonesia.

2. Kata Fatis *ko*

ko → *sih*

pai kama ko?

Pergi ke mana sih?

Kata fatis *ko* dalam kalimat di atas memiliki padanan *sih* dalam bahasa Indonesia.

3. Kata Fatis *e*
e → yah
E ... masuk kelas pula.
Yah.. masuk kelas pula.

e → kan
Lai pulang e ko?
Pulang dia kan?

e → dong
Baa sabana e.
Bagaimana yang sebenarnya dong.

e → lah
e... yang sabana se.
Yang benar sajalah.

4. Kata Fatis *mah*
mah → deh
Maleh mah.
Malas deh.

5. Kata Fatis *ha*
ha → ah

Paniang kalapo den ha!
Ah pusing kepala saya!

6. Kata Fatis *a*
a → ah
a... juo lai.
Ah apa lagi.

7. Kata Fatis *ndeh*
ndeh → ah
Ndeh lameh caliak paja tu.
Ah malas liat dia.

Kata fatis *ndeh*

ndeh → yah
Ndeh ndak jadi pai.
Yah tidak jadi pergi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa fatis bahasa Minang yang memiliki padanan fatis bahasa Indonesia lebih dari satu. Fatis itu adalah *do*→*deh*, *ko*→*sih*, *e*→*yah*, *kan*, dan *dong*, *mah*→*deh*, *a*→*ah*, dan *ndeh*→*ah* dan *yah*.

Daftar Pustaka

- Agustina. 2005. "Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau. Hermina Sutami" (Ed.) *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Casalegno, F dan I. M. McWilliam. 2004. "Communication Dynamics in Technological Mediated Learning Environments." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Meleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rilley, Philip. 2007. *Language, Culture and Identity*. London: Continuum.